

**KONTRADIKSI PANDANGAN TENTANG TRADISI MENYAMBUUT BULAN  
RAMADHAN DI DESA NAMBO KECAMATAN BUNGKU TIMUR  
DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM**

***THE CONTRADICTIONS OF VIEWS ON TRADITION OF WELCOMING THE  
MONTH OF RAMADAN IN NAMBO VILLAGE OF EAST BUNGKU  
DISTRICT IN A REVIEW OF ISLAMIC EDUCATION***

**<sup>1</sup>Minarsih, <sup>2</sup>Surni Kadir, <sup>3</sup>Normawati**

<sup>1,2,3</sup>*Bagian Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu*

*(Email : narsih.narsihmp@yahoo.co.id)*

*(Email : kadirurni00@gmail.com)*

*(Email : Norma\_watiwati@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Pokok masalah yang diangkat dalam Skripsi ini diformulasi kedalam dua sub masalah yakni: (1) Bagaimana kontradiksi pandangan tentang tradisi menyambut bulan Ramadhan di Desa Nambo Kecamatan Bungku Timur. (2) Bagaimana implikasi kontradiksi pandangan tentang tradisi menyambut bulan Ramadhan di Desa Nambo Kecamatan Bungku Timur dalam tinjauan pendidikan Islam. Tujuan penelitian skripsi ini adalah: (1) untuk mengetahui kontradiksi pandangan tentang tradisi menyambut bulan Ramadhan di Desa Nambo Kecamatan Bungku Timur. (2) untuk mengetahui implikasi kontradiksi pandangan tentang tradisi menyambut bulan Ramadhan di Desa Nambo Kecamatan Bungku Timur dalam tinjauan pendidikan Islam. Dalam skripsi ini menggunakan *deskriptif Kualitatif*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode penelitian *deskriptif Kualitatif*, Yang terdiri dari: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Jadwal Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa: (1) Kontradiksi pandangan tentang tradisi menyambut bulan Ramadhan di Desa Nambo Kecamatan Bungku Timur adalah Masih memberlakukan pemberian Tradisi kepada arwah, apabila ada yang sakit juga dikaitkan dengan arwah, Menyiapkan sajian yang berlebihan ketika memasuki Ramadhan dianggap perbuatan sia-sia, Menyediakan makanan untuk arwah pada hari raya idul adha dan idul fitri untuk di do'akan dan dikirimkn buat si mayid adalah perbuatan yang tidak punya dasar hukum, Menyediakan Dupa untuk pengobatan pada penyakit tertentu, seperti keteguran, kemasukan dan penyakit semacamnya dianggap sebagai keyakinan yang masih menduakan Allah. (2) Implikasi kontradiksi pandangan tentang tradisi menyambut bulan Ramadhan di Desa Nambo Kecamatan Bungku Timur dalam tinjauan pendidikan Islam adalah Masyarakat selalu melaksanakannya, karena sudah menjadi kepercayaan. Padahal tradisi ini bertentangan dengan ajaran Islam, Perbuatan tradisi baca-baca makanan ketika menyambut bulan Ramadhan, hal ini bertentangan Islam, Menyediakan makanan pada hari raya idul adha dan idul fitri untuk di do'akan dan dikirimkn buat si mayid, hal ini adalah perbuatan yang tidak mendasar, Tradisi siram kubur yang terus dilakukan. Hal ini bertentangan dengan Ajaran Agama Islam.

**Kata Kunci :** Kontradiksi, tradisi, bulan ramadhan

## **ABSTRACT**

*The subject matter raised in this thesis is formulated into two sub-issues, namely: (1) How the contradiction of views on tradition welcomes the month of Ramadan in Nambo Village, East Bungku District. (2) How are the implications of the contradictions of views on tradition of welcoming the month of Ramadan in Nambo Village of East Bungku District in a review of Islamic education. The purpose of this thesis research is: (1) to know the contradictions of views about the tradition of welcoming the Ramadan in Nambo Village, East Bungku District. (2) to find out the implications of the contradiction of views on the tradition of welcoming the month of Ramadan in Nambo Village, Bungku Timur District in a review of Islamic education. In this thesis uses qualitative descriptive. The research method used in this thesis research is Qualitative descriptive research method, which consists of: Type of Research, Research Approach, Research Schedule, Research Location, Researcher's Attendance, Data Sources, Data Collection Techniques, Data Analysis Techniques, and Data Validity Check. The results of the author's research show that: (1) the contradiction of views about the tradition of welcoming the month of Ramadan in the village of Nambo, East Bungku District is still applying the gift of Tradition to the spirit, if anyone is sick it is also associated with the soul. no. Providing food for spirits on the feast of Eid al-Adha and Eid al-Fitr to be prayed for and sent to the mayid is an act that has no legal basis. Providing Incense for treatment in certain diseases, such as stubbornness, intrusion and similar illnesses are considered beliefs. that still begs God. (2) The contradictory implications of the view of the tradition of welcoming the month of Ramadan in the village of Nambo, East Bungku District in a review of Islamic education is that the people always carry it out, because it has become a trust. Even though this tradition is contrary to the teachings of Islam, the act of the tradition of reading and reading food when welcoming the month of Ramadan, this is contrary to Islam, providing food on the feast of Eid al-Adha and Eid to be prayed and sent to the mayid, this is an act not fundamental, the tradition of grave flush that continues to be carried out. This is contrary to the teachings of Islam.*

**Keywords:** *Contradiction, Tradition, Ramadhan Month*

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau terekam sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya di artikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masalah yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa.

Tradisi menyambut Ramadhan merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Tradisi yang baik memberikan makna dalam kehidupan manusia yang bias memberikan penjelasan secara meyakinkan, serta paling komprehensif tentang realitas, tragedy social dan penderitaan atau rasa ketidak adilan. Memahami agama sebagai gejala kebudayaan tentu

bersifat kontekstual, yakni memahami fenomena keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sosial kultural.

Tradisi dari sudut aspek benda materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan khususnya dengan kehidupan masalalu. Misalnya adalah candi, puing kuno, kereta kencana, beberapa benda-benda peninggalan lainnya, jelas termasuk kedalam pengertian tradisi

Tradisi yang ada pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar dan juga sesuai dengan aturan.

Tradisi menyiapkan sajian adalah kebiasaan masyarakat. Warisan budaya di Morowali sebagai produk budaya fisik dari tradisi nenek moyang sebagai spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri masyarakat morowali. Warisan budaya tersebut merupakan hasil budaya dan nilai budaya dari masa lalu.

Berdasarkan hal itu penulis mencoba untuk menelusuri kontradiksi pandangan tentang tradisi menyambut bulan Ramadhan di Desa Nambo Kecamatan Bungku Timur dalam tinjauan pendidikan Islam, judul ini berkenaan dengan budaya yang berada didaerah penulis dengan maksud untuk melihat apakah pelaksanaan tradisi menyambut bulan Ramadhan di Desa Nambo Kecamatan Bungku Timur bertentangan dengan ajaran Islam dan mempunyai manfaat atau tidak.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mengungkap data berdasarkan fakta yang diperoleh di dalam melaksanakan penelitian dengan mendeskripsikan secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nambo. Survey awal dilakukan sejak bulan Desember 2016. Pelaksanaan penelitian rencananya akan dimulai pada bulan Februari 2018, karena peneliti masih mempersiapkan pembuatan angket, kuisisioner dan pedoman wawancara. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama meliputi tiga kegiatan, yakni : a) pengumpulan data tentang pelaksanaan adat posusna, b) alat dan bahan yang digunakan, dan c) tujuan pelaksanaannya. Tahap ini dilaksanakan pada awal penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan angket dan kuesioner. Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui pedoman wawancara secara langsung kepada responden pelaku posuna selaku sumber data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua macam cara, yakni :

1) teknik dokumentasi, dilakukan untuk mendapatkan dokumen berupa jawaban dari angket yang telah diedarkan, dan 2) teknik wawancara secara langsung dengan cara melibatkan peneliti sebagai bagian dari populasi namun sedapat mungkin tidak melibatkan aspek psikologis peneliti sebagai orang luar yang tidak berkaitan dengan populasi penelitian. Analisis data kualitatif diuraikan secara deskriptif dan naratif dengan mengambil data yang telah dikroscek atau telah mengalami triangulasi. Oleh karena itu maka analisa data dalam penelitian ini bukan berbicara tentang angka-angka, namun berbicara tentang kondisi nyata di lapangan secara deskriptif. Proses triangulasi dimaksudkan agar informasi hasil penelitian benar-benar lepas dari subyektifitas peneliti. Dengan demikian objektifitas terjamin agar keabsahan dan validitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL PENELITIAN**

Pandangan tentang tradisi menyambut bulan Ramadhan di Desa Nambo Kecamatan Bungku Timur diperoleh dari data penelitian sebagai berikut :

1. Pemberian sesaji dalam menyambut bulan Ramadhan dihubungkan dengan tradisi penghormatan kepada arwah keluarga yang telah wafat, apabila ada yang sakit juga dikaitkan dengan arwah. Upacara ini sudah menjadi adat dan tradisi di kalangan masyarakat Morowali sejak masuknya Islam hingga dewasa ini, secara turun temurun.
2. Tradisi ini dilaksanakan karena mempunyai maksud dan tujuan tertentu menurut adat dan kepercayaan masyarakat setempat, yaitu :
  - a) Mentaatitradisi adat istiadat.
  - b) Sebagai bekal kepada si mayit
  - c) Mensucikankeluarga yang hidup .
  - d) Agar terhindar dari berbagai penyakit (bagi keluarga yang ditinggalkan).
3. Menyediakan makanan untuk arwah pada hari raya idul adha dan idul fitri untuk dido'akan dan dikirimkan buat si mayit adalah perbuatan yang tidak punya dasar hukum. Upacara ini memerlukan persiapan-persiapan yang cukup selain bahan yang dibutuhkan untuk upacara juga menentukan pula adanya kesiapan waktu yang baik untuk diselenggarakannya upacara ini, karena soal waktu adalah faktor menentukan suksesnya kelangsungan hidup manusia;
4. Menyediakan Dupa untuk pengobatan pada penyakit tertentu, seperti keteguran, kemasukan dan penyakit semacamnya dianggap sebagai keyakinan

Tradisi di Desa Nambo merupakan kebudayaan yang secara turun temurun. Agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku

manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat, yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, baradab dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat dan berdosa.

Sistem Tradisi di Desa Nambo berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan, dewa-dewa roh nenek moyang atau makhluk halus lain, dan dalam usahannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya. Tradisi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja.

Kepercayaan di Desa Nambo termasuk bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah seperti atau untuk menjamin kesejahteraan. Dalam rangka masyarakat melaksanakan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya.

Jadi, dari berbagai persepsi narasumber, terdapat berbagai macam pendapat tentang tradisi ini. Ada yang menyetujui dan tetap melaksanakan tradisi tersebut, dan ada pula yang kurang setuju karena menganggap kurangnya manfaat dari tradisi tersebut.

Sebenarnya, seiringnya waktu serta kemajuan zaman, tradisi ini awalnya terpengaruh oleh masuknya agama Islam dan menyebar luas di pulau Sulawesi, sehingga mematahkan unsur atau paham yang melenceng dari ajaran agama, atau bisa disebut kemusyrikan karena mempercayai sesuatu selain Allah. Dan akhirnya paham tersebut menjadi kepercayaan semata-mata karena Allah, meski menggunakan benda. Tak lain benda tersebut hanya sebagai simbol, bukan sebagai benda yang dikeramatkan. Begitulah adanya akulturasi budaya, yang di mana agama berpengaruh dalam tradisi tersebut.

Masyarakat Nambo adalah termasuk masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penduduknya.

Tradisi di Desa Nambo merupakan kebudayaan yang secara turun temurun. Agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat, yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, baradab dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat dan berdosa.

Sistem Tradisi di Desa Nambo berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan, dewa-dewa roh nenek moyang atau makhluk halus lain, dan dalam usahannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya. Tradisi

itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja.

Kepercayaan di Desa Nambo termasuk bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah seperti atau untuk menjamin kesejahteraan. Dalam rangka masyarakat melaksanakan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya.

Demikian pula bagi masyarakat Nambo dalam memenuhi kebutuhannya terutama pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan ketentraman guna mempertahankan kelangsungan hidupnya yang dipenuhi oleh kepercayaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi yang disebut Tolak Bala.

Anggapan masyarakat Nambo terhadap upacara Tolak Bala merupakan suatu bentuk upacara keagamaan yang bersifat sakral (suci) yakni suatu kelakuan simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib.

Jika kita sebagai manusia hidup di dunia ini tidak mempunyai tujuan hidup yaitu akhirat, alangkah menyesalnya kita sebagai manusia. Oleh sebab itu kita harus mempunyai rencana- rencana maupun target-target hidup di masa mendatang kelak, sehingga kita menjadi manusia yang sukses tidak hanya di dunia namun di akherat pun juga.

Dalam prosesi ritual juga dijelaskan bahwa yang memimpin upacara adalah ibu yang sudah berpengalaman, disini bisa dilihat bahwa dalam suatu acara, sudah tentu kita hendaknya memilih seseorang yang lebih mengerti maupun lebih berpengalaman untuk memimpin suatu kelompok. Upacara ritual merupakan adat, tradisi dan budaya bangsa Indonesia, khususnya masyarakat yang ada di Pulau Sulawesi dan terlebih lagi bagi masyarakat di Nambo maupun di daerah lainnya.

Islam mengatur semua aspek kehidupan. Memberikan perhatian besar terhadap kelangsungan keluarga, sesuai posisinya sebagai bagian penting dalam masyarakat. Tentu saja factor keluarga menjadi penentu baik atau buruknya suatu masyarakat. Islam mengatur semuanya di pelosok dunia, termasuk di negeri kita baik desa maupun kota, kesadaran beragama menunjukkan kemajuan. Walau kita akui, kekuatan kejahiliyahan juga mengalami peningkatan

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa kontradiksi pandangan tentang tradisi menyambut bulan Ramadhan di Desa Nambo Kecamatan Bungku Timur terjadi dengan adanya Tradisi sesaji kepada arwah, apabila ada yang sakit juga dikaitkan dengan arwah, Menyiapkan sajian yang berlebihan ketika memasuki Ramadhan dianggap perbuatan sia-sia, Menyediakan makanan untuk arwah pada hari raya idul adha dan idul fitri untuk di do'akan dan dikirimkan buat si mayit adalah perbuatan yang tidak punya dasar hukum. Menyediakan Dupa untuk pengobatan pada penyakit tertentu, seperti keteguran, kemasukan dan penyakit semacamnya dianggap sebagai keyakinan yang masih menduakan Allah SWT. Maka dari itu peneliti merekomendasikan sarandalam pelaksanaan tradisi menyambut bulan Ramadhan di Desa Nambo Kecamatan Bungku Timur dalam tinjauan pendidikan Islam hendaknya memperhatikan hal-hal yang secara jelas rang oleh agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anies. 2016. *Sehat dan bugar selama puasa ramadhan dan lebaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Saifuddin. 2014. *Islam dan tradisi*. Jakarta: Tri Putra
- Saief Alemdar. 2013. *Dalam Dekapan Ramadhan*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Sumantri. 2015. *Tradisi masyarakat*. Jakarta: Depdiknas,Dirjen Dikti